

Uji reliabilitas untuk variabel kecerdasan emosi diperoleh koefisien *Alpha Cronbach's* sebesar 0,896 maka skala tersebut sangat reliabel artinya dua puluh satu aitem tersebut sangat reliabel untuk dijadikan instrumen pengumpulan data untuk mengungkap kecerdasan emosi pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel.

C. Hasil

Pada penelitian ini, proses pelaksanaan penelitian terdiri dari berbagai tahapan, pertama meminta surat izin penelitian awal, membuat skala penelitian, melakukan uji coba skala penelitian, meminta surat izin penelitian, menyebar skala penelitian, dan menyusun laporan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran skala, yang mana skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dikembangkan dari indikator-indikator variabel. Setelah paham mengenai sampel penelitian kemudian dimulai dengan menyebar skala kepada seluruh subjek penelitian.

Setelah proses penyebaran selesai, selanjutnya masuk pada tahap penskoringan, data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Setelah proses penskoringan, disusun hasil dan dibuat laporan hasil penelitian dan dilanjutkan dengan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat diketahui melalui analisis data dengan menggunakan teknik statistik korelasi "*Spearman's*". Hal ini dikarenakan data dari salah satu variabel tidak berdistribusi normal, yaitu data dari skala

Berdasarkan tabel statistik di atas, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,632 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, karena nilai signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel.

Tanda pada harga koefisien korelasi juga berpengaruh pada penafsiran terhadap hasil analisis korelasi, yaitu positif (+) menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya hubungan kedua variabel berbanding lurus. Semakin tinggi variable x akan diikuti dengan semakin tinggi variable y dan sebaliknya. Tanda pada koefisien korelasi adalah negatif (-) menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan, artinya hubungan kedua variabel berbanding terbalik. Semakin variable x akan diikuti dengan semakin rendah variable y dan sebaliknya (Muhid, 2010).

Tanda koefisien korelasi dari hasil analisis data ini bersifat positif, jadi menunjukkan adanya arah hubungan yang berbanding lurus. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi akan diikuti dengan semakin tinggi pula *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel. Sebaliknya, semakin rendah harga kecerdasan emosi akan diikuti dengan semakin rendah pula *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuji dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman's* menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan

antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya diterima. Sedangkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,632. Dari hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya bersifat positif dan berbanding lurus. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi semakin tinggi pula *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya.

Bandura dan Wood dalam Gufron (2011) menjelaskan *self-efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. *Self Efficacy* juga diartikan sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi sehingga dapat mengatasi rintangan dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu ditandai dengan adanya kepercayaan diri dalam mengatasi situasi yang tidak menentu, keyakinan mencapai target, keyakinan akan kemampuan kognitif, menumbuhkan motivasi dan dapat mengatasi tantangan yang ada.

Menurut Bandura (1986) salah satu sumber dari *self efficacy* adalah kondisi emosi. Suasana hati atau *mood* dapat mempengaruhi penilaian seseorang akan kemampuan diri. Suasana hati yang positif dapat

meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri sedangkan suasana hati yang negatif akan menurunkan kepercayaan diri seseorang, karena individu yang berada dalam suasana hati yang buruk cenderung akan meragukan kemampuan yang dimilikinya.

Guna untuk mengatasi suasana hati tersebut individu dituntut untuk dapat memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional didefinisikan oleh Cooper dan Sawaf (2001) dalam Fitri dan Zulkaida (2011) sebagai kemampuan untuk merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi. Kecerdasan emosional menuntut pemilik perasaan untuk dapat menanggapi dengan tepat emosi yang sedang dirasakan, kemudian kehidupan sehari-hari. Salah satu komponen dari kecerdasan emosional adalah motivasi diri.

Menurut Goleman (2005) dalam Fitri dan Zulkaida (2011) motivator yang paling berdaya guna adalah motivator dari dalam diri sendiri. Individu yang memiliki motivasi dapat mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta dapat bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap keyakinan diri individu tersebut sehingga dapat menimbulkan sikap yang optimis dan dorongan untuk memenuhi standar keberhasilan. Dijelaskan juga menurut Boyatzis, Goleman & Hay (2002) dalam Prastadila dan Paramita (2013) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional juga akan memiliki kompetensi seperti *self-confidence* dimana seseorang tersebut memiliki keyakinan yang kuat mengenai dirinya dan kemampuannya maka akan mempengaruhi

keyakinannya juga dalam menyelesaikan tugas serta untuk menghasilkan *Performance* yang mempengaruhi kehidupannya yang disebut *self-efficacy*.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Yapono dan Suharnan (2013) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik akan mempertinggi tingkat *Self efficacy* yang dimiliki seseorang. Dalam penelitian Prastadila dan Paramitha (2013) juga dijelaskan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy* yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula *self efficacy* nya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan didukung oleh teori-teori yang sejalan dengan penelitian kali ini terbukti bahwa hasil penelitian ini menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya.

